

Dampak Perubahan Kurikulum di Negara-Negara Asia terhadap Kualitas Pendidikan Dasar SDN 101766 Bandar Setia

Elfi Lumongga Situmorang¹, Hermalia Putri Pratama²,
Nazwa Humairoh³, Yoel Martua Sipahutar⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

Surel: elfilumongga@gmail.com¹, nazwahumairoh98@gmail.com²,

hermaliap606@gmail.com³, hyyoel@gmail.com⁴

Abstract

The transition to Asian-standard curricula in elementary schools faces operational gaps at the school level. This study aims to evaluate student adaptation, teacher readiness, and implementation challenges of the new curriculum. Employing a descriptive qualitative approach, this study involved the fourth-grade teacher at SDN 101766 Bandar Setia as the primary subject in Bandar Setia Village from March to May 2024. The research flow encompassed pre-fieldwork, data collection, analysis, and reporting. Data were collected via documentation studies and semi-structured interviews, then analyzed using Miles et al.'s interactive qualitative model (data reduction, display, verification) with source triangulation. Results indicated that 65% of students adapted positively to project-based learning, though 35% experienced adaptation hurdles. Teacher readiness was moderate (differentiation understanding 55%, module preparation 60%, technology mastery 50%), driven by low intensive training participation (40%). Resource constraints were evident in textbook availability (50%, 1:2 ratio), LCD projectors (25%), internet access (30%), and parental understanding (70%). It is concluded that curriculum transformation enhances student engagement, but overall effectiveness remains hindered by infrastructure deficits and limited technical support. Structured clinical pedagogical training, digital infrastructure fulfillment, and strengthened parental synergy are recommended.

Keywords: Curriculum Change, Primary Education, Teacher Readiness, Project-Based Learning, Learning Quality

Abstrak

Transisi kurikulum berstandar Asia di sekolah dasar menghadapi *gap* operasional pada tingkat tapak. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi adaptasi siswa, kesiapan guru, dan kendala implementasi kurikulum baru. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan guru kelas IV SDN 101766 Bandar Setia sebagai subjek utama di Desa Bandar Setia pada Maret–Mei 2024. Alur penelitian mencakup pra-lapangan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi serta wawancara semi-terstruktur, lalu dianalisis menggunakan model kualitatif interaktif Miles et al. (reduksi, penyajian, verifikasi) dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan 65% siswa beradaptasi positif pada pembelajaran berbasis proyek, meskipun 35% mengalami hambatan adaptasi. Kesiapan guru tergolong sedang (pemahaman diferensiasi 55%, penyusunan modul ajar 60%, penguasaan teknologi 50%), yang dipicu oleh minimnya pelatihan intensif (40%). Keterbatasan sarana terlihat dari ketercukupan buku teks (50%, rasio 1:2), proyektor LCD (25%), jaringan internet (30%), serta pemahaman orang tua (70%). Disimpulkan bahwa transformasi kurikulum mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, namun efektivitas menyeluruh terhambat oleh defisit sarana dan pendampingan teknis. Direkomendasikan pelaksanaan pelatihan pedagogis klinis secara terstruktur, pemenuhan infrastruktur digital, serta penguatan sinergi komunikasi bersama orang tua murid.

Kata Kunci: Perubahan Kurikulum, Pendidikan Dasar, Kesiapan Guru, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kualitas Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ranah utama dan strategis dalam menggerakkan perubahan sosial serta menentukan kualitas sumber daya manusia dalam suatu masyarakat yang berkembang pesat. Sebagai suatu sistem yang kompleks, keberhasilan pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus ditopang secara harmonis oleh seluruh komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut meliputi formulasi visi dan misi, kejelasan tujuan, relevansi kurikulum, kapasitas tenaga pendidik, pemilihan strategi dan pendekatan pembelajaran, hingga efektivitas sistem evaluasi (Fauzan, 2019). Tanpa adanya sinergi yang utuh antarunsur tersebut, proses transformasi pendidikan tidak akan mampu mencapai sasaran optimal yang diharapkan.

Secara konseptual, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif dan optimal. Proses ini diarahkan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Tampubolon et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan menduduki posisi sentral untuk meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas hidup manusia, serta melahirkan generasi terdidik yang menjadi pilar utama pembentukan struktur negara yang kuat (Sukma et al., 2024).

Suatu bangsa dapat dikategorikan maju apabila memiliki penduduk yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter

dan integritas yang kokoh (Nisak et al., 2022). Dalam konteks ini, pendidikan dasar berfungsi sebagai *benchmark* utama sekaligus fondasi paling fundamental dalam membina kecerdasan dan kepribadian generasi muda. Kualitas pendidikan dasar akan menentukan arah perkembangan individu pada jenjang berikutnya, sehingga kelemahan atau kendala pada tataran fondasi ini berpotensi memberikan dampak berantai (*domino effect*) terhadap kualitas sumber daya manusia secara luas (Nisak et al., 2022).

Sebagai salah satu instrumen terpenting dalam pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) dan panduan teknis yang mengarahkan seluruh kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berisikan gagasan, formulasi ide, serta sasaran operasional yang dirancang untuk diimplementasikan demi memenuhi kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat (Perangin-Angin, 2024). Oleh sebab itu, kurikulum tidak bersifat statis, melainkan harus terus dievaluasi dan disesuaikan substansinya agar senantiasa relevan, efektif, dan mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman (Perangin-Angin, 2024).

Pelaksanaan reformasi atau perubahan kurikulum secara berkala merupakan suatu keniscayaan agar sistem pendidikan tidak tertinggal oleh pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan memperbarui kurikulum memerlukan pijakan teoretis yang kuat, yang mencakup landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta perkembangan sains dan teknologi (*science and technology*) (Tampubolon et al., 2022). Penyesuaian landasan-landasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum baru yang diterapkan mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang adaptif, holistik

(*holistic*), dan mampu membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan era modern.

Di kawasan Asia, berbagai negara seperti Singapura, Jepang, Korea Selatan, dan China telah melakukan transformasi kurikulum secara signifikan guna merespons gelombang globalisasi, revolusi digital, serta kebutuhan kompetensi abad ke-21 (*21st century skills*) (OECD, 2019). Kurikulum di negara-negara Asia tersebut mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisi dan inovasi pembelajaran berbasis kompetensi serta karakter (Sukma et al., 2024). Langkah reformasi ini berfokus pada penguatan penalaran tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kolaborasi, serta pemecahan masalah agar peserta didik memiliki daya saing yang unggul di tingkat global (OECD, 2019).

Indonesia turut mengadopsi semangat transformasi tersebut melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*), dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan implementasi kurikulum baru semacam ini sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran serta ketersediaan bahan ajar yang relevan dan variatif (Sari, 2022; Wahyuni & Lilis, 2021). Penguasaan kurikulum dan penyediaan bahan ajar berbasis pemecahan masalah menjadi kunci utama dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar (Wahyuni & Lilis, 2021).

Meskipun pembaruan kurikulum di Indonesia dirancang untuk mengadopsi praktik terbaik dari negara-negara Asia, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya jurang (*gap*) antara idealisme kebijakan dan realitas

implementasi, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Di SDN 101766 Bandar Setia, khususnya pada kelas IV, penerapan kurikulum baru dihadapkan pada berbagai kendala operasional yang kompleks. Pendidik kelas IV kerap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan strategi pengajaran akibat minimnya pelatihan dan pendampingan yang intensif, keterbatasan bahan ajar yang terstandarisasi, serta keterbatasan sarana penunjang seperti teknologi pendidikan (*educational technology*) dan fasilitas kelas (Sumual et al., 2023; Suprijono, 2013). Selain itu, siswa kelas IV juga menghadapi tantangan adaptasi terhadap transisi pola pembelajaran baru, yang berdampak langsung pada efektivitas pencapaian hasil belajar di kelas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik perubahan kurikulum, di antaranya penelitian Nisak et al. (2022) yang menganalisis implikasi pendidikan karakter di sekolah dasar Singapura, Jepang, dan Korea Selatan terhadap pendidikan dasar di Indonesia. Selanjutnya, Sukma et al. (2024) melakukan studi komparasi struktur kurikulum antara Korea Selatan dan Indonesia, sementara Tampubolon et al. (2022) meneliti pengaruh reformasi kurikulum secara umum terhadap kualitas pembelajaran. Namun demikian, mayoritas kajian terdahulu masih berfokus pada tataran analisis makro atau perbandingan teoritis antarnegara. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kebaruan (*novelty*) dengan memberikan gambaran empiris yang kontekstual dan rinci mengenai dampak langsung dari transisi kurikulum berstandar Asia terhadap efektivitas dan kualitas pembelajaran pada kelas IV di SDN 101766 Bandar Setia.

Berdasarkan latar belakang empiris dan teoritis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis secara mendalam dampak perubahan kurikulum berstandar Asia terhadap kualitas pendidikan dasar di SDN 101766 Bandar Setia, khususnya pada tingkat kelas IV. Secara rinci, fokus tujuan penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) menganalisis proses adaptasi metode pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*) pada siswa kelas IV, (2) mengevaluasi tingkat kesiapan dan peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru, serta (3) mengidentifikasi dan memetakan tantangan substantif maupun teknis yang dihadapi di tingkat sekolah dasar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang mengombinasikan metode studi pustaka (*literature review*) dan studi lapangan berbasis wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena dinilai sangat relevan untuk mengoperasionalkan analisis komprehensif mengenai fenomena kompleks, yakni dampak transisi dan adaptasi kurikulum berstandar Asia terhadap efektivitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar (Miles et al., 2014; Tampubolon et al., 2022). Melalui integrasi antara kajian dokumentasi teoretis dan eksplorasi data empiris dari lapangan, metode ini mampu menyajikan peta pemikiran menyeluruh mengenai bagaimana penyesuaian kurikulum bertaraf internasional diimplementasikan secara riil dalam konteks pembelajaran

lokal tanpa mengabaikan karakteristik khas satuan pendidikan dasar.

Subjek utama dalam penelitian ini mencakup dua kategori sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci (*key informant*), yaitu guru pengajar kelas IV di SDN 101766 Bandar Setia yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa pendidik tersebut mengalami secara langsung transisi implementasi Kurikulum Merdeka serta memahami dinamika ketersediaan bahan ajar, kesiapan pedagogis, dan kendala pembelajaran di kelas IV (Sari, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari penelusuran literatur ilmiah bereputasi, laporan lembaga internasional (OECD, 2019), buku teks pendidikan dasar (Fauzan, 2019; Perangin-Angin, 2024), serta jurnal penelitian relevan terkait dengan perbandingan kurikulum di negara-negara Asia (Nisak et al., 2022; Sukma et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 101766 yang berlokasi di Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SDN 101766 Bandar Setia merupakan salah satu institusi sekolah dasar negeri yang sedang aktif bertransformasi menerapkan kebijakan kurikulum baru di tengah berbagai tantangan fasilitas pendukung dan ketersediaan sarana prasarana sekolah dasar wilayah pinggiran kota (Sumual et al., 2023). Rangkaian kegiatan penelitian berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Maret hingga Mei 2024, yang mencakup tahap persiapan administratif, penyusunan instrumen wawancara, pengumpulan data literatur dan data

lapangan, hingga proses sintesis serta penyusunan laporan hasil penelitian.

Alur pelaksanaan penelitian dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama untuk menjamin keterukuran dan validitas proses kajian. Tahap pertama adalah pra-lapangan yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, identifikasi rumusan masalah, dan penelusuran pustaka awal. Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan lapangan dan studi dokumen, tempat peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*)

bersama guru kelas IV SDN 101766 Bandar Setia serta mengumpulkan regulasi dan bahan ajar pendukung (Suprijono, 2013). Tahap ketiga adalah tahap analisis data kualitatif dan pengintegrasian temuan empiris dengan kajian perbandingan kurikulum Asia (Nisak et al., 2022). Tahap keempat merupakan pelaporan yang menghasilkan rekomendasi konkret bagi peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Secara ringkas, alur dan tahapan penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur dan Tahapan Pelaksanaan Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Rincian Kegiatan	Luaran (<i>Output</i>)
1	Pra-Lapangan	Studi pendahuluan, identifikasi masalah, penentuan fokus penelitian, dan penyusunan instrumen wawancara.	Draf instrumen wawancara dan pemetaan kriteria literatur relevan.
2	Pengumpulan Data	Pelaksanaan wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas IV SDN 101766 Bandar Setia dan pengumpulan dokumen pendukung.	Transkrip wawancara empiris dan rekapitulasi data dokumen kurikulum.
3	Analisis & Sintesis Data	Reduksi data, pengodean tema (<i>coding</i>), dan triangulasi data temuan lapangan dengan literatur kurikulum Asia.	Matriks analisis temuan dampak dan kendala implementasi kurikulum.
4	Pelaporan & Verifikasi	Penarikan kesimpulan, penyusunan pembahasan ilmiah, dan verifikasi akhir hasil penelitian.	Laporan artikel ilmiah komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua strategi utama yang saling melengkapi, yaitu studi dokumentasi (*documentation study*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Studi dokumentasi berfokus pada pengumpulan, pembacaan, dan analisis kritis terhadap dokumen-dokumen resmi kurikulum, jurnal hasil penelitian sebelumnya, dan laporan empiris mengenai perkembangan kurikulum di Singapura, Jepang, Korea Selatan, serta Indonesia (Nisak et al.,

2022; OECD, 2019; Sukma et al., 2024). Selanjutnya, teknik wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) diterapkan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang mencakup empat ranah utama: (1) persepsi guru terhadap urgensi perubahan kurikulum, (2) kesiapan kompetensi dan pelatihan pendidik, (3) ketersediaan serta efektivitas bahan ajar berbasis pemecahan masalah (Wahyuni & Lilis, 2021), dan (4) keterbatasan sarana penunjang atau fasilitas teknologi

pendidikan (*educational technology*) di sekolah dasar (Sumual et al., 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, seluruh hasil rekaman wawancara dan catatan lapangan disarikan serta dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, sedangkan data dokumen dikodekan sesuai topik bahasan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk matriks naratif untuk mempermudah pemetaan hubungan antarkategori temuan. Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data kualitatif, peneliti mengimplementasikan teknik triangulasi sumber (*source triangulation*) dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi dari hasil wawancara pendidik terhadap temuan-temuan teoritis yang bersumber dari literatur ilmiah bereputasi (Sari, 2022; Tampubolon et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data empiris yang dikumpulkan di SDN 101766 Bandar Setia menyajikan gambaran rinci mengenai keterterapan perubahan kurikulum berstandar negara-negara Asia pada satuan pendidikan dasar, khususnya di kelas IV.

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama guru pengajar serta studi dokumentasi inventaris sekolah menunjukkan bahwa pengimplementasian kurikulum baru menghasilkan pencapaian yang bervariasi. Data penelitian ini terbagi ke dalam empat indikator utama, yaitu kesiapan serta kompetensi pedagogis guru, proses adaptasi belajar siswa, ketersediaan bahan ajar pendukung, dan kondisi sarana prasarana penunjang pembelajaran di kelas.

Data terkait kesiapan tenaga pendidik menunjukkan bahwa guru kelas IV SDN 101766 Bandar Setia telah mengikuti beberapa kali kegiatan sosialisasi kurikulum, namun frekuensi pelatihan teknis yang bersifat praktis masih tergolong terbatas. Guru mencatat bahwa perubahan struktur kurikulum yang menuntut penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*) memerlukan penyesuaian perangkat pembelajaran secara menyeluruh. Pengalokasian waktu untuk menyusun modul ajar, merancang rubrik asesmen kualitatif, serta menyiapkan media pembelajaran interaktif meningkat hingga dua kali lipat dibandingkan dengan sistem kurikulum sebelumnya.

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi data hasil wawancara dan observasi terkait tingkat kesiapan serta partisipasi pelatihan guru di SDN 101766 Bandar Setia dalam mengimplementasikan komponen-komponen kurikulum baru.

Tabel 1. Profil Kesiapan dan Partisipasi Pelatihan Guru SDN 101766 Bandar Setia

Indikator Kesiapan Guru	Persentase / Capaian Lapangan	Deskripsi Temuan Data
Pemahaman Pembelajaran Berdiferensiasi	55%	Guru memahami konsep dasar, namun masih menghadapi kendala dalam pemetaan kebutuhan belajar siswa di kelas.
Penyusunan Modul Ajar Mandiri	60%	Guru mengandalkan contoh modul dari pemerintah dan memodifikasinya secara terbatas.
Keikutsertaan Pelatihan Intensif	40%	Pelatihan yang diikuti mayoritas bersifat sosialisasi umum, bukan pendampingan praktik mengajar secara berkala.
Penguasaan Teknologi Pembelajaran	50%	Penggunaan media digital terbatas pada presentasi sederhana dan pencarian materi di internet.

Data mengenai adaptasi belajar siswa kelas IV menunjukkan adanya dinamika respons terhadap pola pembelajaran baru yang diadaptasi dari praktik pendidikan Asia. Hasil observasi di kelas mencatat bahwa sebanyak 65% siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif saat kegiatan pembelajaran dilakukan melalui metode diskusi kelompok dan pengerjaan proyek kolaboratif. Sebaliknya, sebanyak 35% siswa masih mengalami hambatan adaptasi, terutama dalam memahami instruksi kerja mandiri serta mengemukakan pendapat secara terbuka, disebabkan terbiasanya mereka dengan metode pembelajaran konvensional berbasis ceramah (*teacher-centered learning*).

Berdasarkan data pengukuran tingkat responsivitas siswa pada Gambar 1, keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok berada pada kategori sedang hingga tinggi. Kendati demikian, tingkat pemahaman mandiri siswa terhadap materi konseptual dasar masih menunjukkan variasi nilai yang signifikan antara kelompok siswa yang terbiasa dengan pendampingan belajar di rumah dan kelompok siswa yang

bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru di kelas.

Mengenai ketersediaan bahan ajar, data empiris menunjukkan bahwa rasio ketercukupan buku teks utama (*textbook*) dan modul pembelajaran di kelas IV SDN 101766 Bandar Setia berada pada angka 1:2, di mana satu buku pegangan digunakan oleh dua orang siswa secara berdampingan. Ketersediaan bahan ajar fisik berupa buku panduan proyek (*project guide book*) serta lembar kerja peserta didik (*student worksheet*) berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*) belum sepenuhnya terdistribusi secara merata pada awal semester. Pendidik melakukan pengadaan mandiri berupa pencetakan lembar kerja secara terbatas untuk menunjang kelangsungan kegiatan belajar mengajar harian.

Data penunjang berupa ketersediaan fasilitas infrastruktur dan teknologi pendidikan (*educational technology*) mencatat bahwa kelas IV SDN 101766 Bandar Setia belum dilengkapi dengan perangkat proyektor digital (*LCD projector*) secara permanen di dalam ruang kelas. Penggunaan media berbasis audiovisual dan perangkat lunak presentasi interaktif hanya dapat

dilakukan secara bergantian dengan kelas lain melalui penjadwalan khusus. Di samping itu, kapasitas jaringan internet (*Wi-Fi network*) sekolah belum dapat diakses secara merata di area kelas IV, sehingga akses terhadap platform

pembelajaran digital masih berpusat pada penggunaan kuota data pribadi guru.

Tabel 2 menyajikan rincian data inventarisasi dan ketersediaan sarana prasarana penunjang pelaksanaan kurikulum baru di SDN 101766 Bandar Setia.

Tabel 2. Kondisi Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Kurikulum Baru

Jenis Fasilitas / Sarana	Kondisi Eksisting di Sekolah	Tingkat Ketercukupan (%)
Buku Teks Utama / Modul	Tersedia secara terbatas, rasio 1 buku untuk 2 siswa.	50%
Proyektor Digital (<i>LCD Projector</i>)	Tersedia 1 unit untuk digunakan bersama seluruh kelas.	25%
Akses Jaringan Internet (<i>Wi-Fi</i>)	Terpusat di ruang guru dan kepala sekolah.	30%
Ruang Kelas dan Area Proyek	Luas ruang kelas mencukupi untuk 28 siswa, belum ada area pameran proyek khusus.	65%

Temuan data mengenai pelaksanaan asesmen pembelajaran mengindikasikan bahwa pergeseran dari sistem evaluasi berbasis ujian tertulis ke sistem asesmen formatif (*formative assessment*) yang holistik menemui beberapa kendala administratif. Data dokumentasi nilai menunjukkan bahwa guru kelas IV telah merekam perkembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa melalui jurnal observasi mingguan. Namun, pelaporan hasil belajar berbentuk deskripsi kualitatif pada buku rapor membutuhkan alokasi waktu analisis data per anak yang cukup panjang, mengingat jumlah siswa di kelas IV mencapai 28 orang.

Data mengenai dukungan lingkungan keluarga dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) mencatat bahwa tingkat pemahaman orang tua murid terhadap tuntutan kurikulum baru masih berada pada kategori terbatas. Dari hasil pemantauan komunikasi guru dan orang tua, sebanyak 70% orang tua murid kelas IV belum memahami secara penuh

bentuk pengerjaan proyek pembelajaran di luar jam sekolah, sehingga sebagian tugas kolaboratif siswa kurang mendapatkan pendampingan yang optimal saat di rumah. Hal ini berimplikasi pada variasi ketepatan waktu pengumpulan tugas-tugas proyek siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam transisi kurikulum di SDN 101766 Bandar Setia berpusat pada belum optimalnya kesiapan pedagogis guru, di mana penguasaan terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*) baru mencapai 55%, kemampuan penyusunan modul ajar mandiri sebesar 60%, penguasaan teknologi sebesar 50%, serta keikutsertaan dalam pelatihan intensif yang hanya berada pada angka 40%. Temuan ini mengindikasikan adanya jurang (*gap*) yang cukup signifikan antara idealisme kebijakan kurikulum

berstandar Asia dengan kapasitas implementasi di tingkat tapak. Pelatihan yang dialami guru mayoritas masih bersifat sosialisasi umum bertingkat, sehingga belum menyentuh pendampingan klinis yang aplikatif di dalam kelas. Analisis ini sejalan dengan pandangan Suprijono (2013) yang menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan yang bersifat intensif serta berkelanjutan merupakan syarat mutlak agar pendidik mampu merancang pembelajaran yang memacu kreativitas siswa. Lebih lanjut, Sari (2022) menekankan bahwa penguasaan mendalam terhadap pengetahuan kurikulum dan keterampilan mengimplementasikannya dalam interaksi instruksional merupakan kompetensi wajib yang harus dimiliki setiap pendidik untuk menjamin mutu proses belajar mengajar.

Dilihat dari dimensi adaptasi peserta didik, temuan empiris mencatat bahwa 65% siswa kelas IV merespons positif penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan diskusi kolaboratif. Peningkatan antusiasme ini membuktikan bahwa pendekatan terobosan yang diadaptasi dari praktik terbaik negara-negara Asia—seperti Singapura, Jepang, dan Korea Selatan—efektif dalam menumbuhkan keterlibatan aktif serta keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*). Namun demikian, fakta bahwa terdapat 35% siswa yang mengalami hambatan adaptasi akibat terbiasa dengan pola *teacher-centered learning* menunjukkan perlunya strategi *scaffolding* yang memadai. Sebagaimana ditunjukkan oleh OECD (2019) dan Sukma et al. (2024), reformasi kurikulum di Asia berhasil meningkatkan mutu pendidikan karena berfokus pada keseimbangan antara kompetensi akademis, penalaran tingkat

tinggi (*higher-order thinking skills*), dan pembentukan karakter secara holistik. Kesenjangan adaptasi sebesar 35% ini menggarisbawahi peringatan Tampubolon et al. (2022) bahwa reformasi kurikulum harus didasari oleh landasan psikologis dan sosio-budaya yang kuat agar penyesuaian metode pembelajaran tidak mengalienasi kelompok siswa yang membutuhkan waktu transisi lebih lambat.

Keterbatasan bahan ajar berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*) dengan tingkat ketercukupan buku teks utama yang hanya sebesar 50% (rasio 1:2) menjadi faktor penghambat berlanjutnya efektivitas pembelajaran. Kondisi di mana satu buku pegangan harus digunakan oleh dua orang siswa secara bersamaan secara langsung mengurangi aksesibilitas dan kemandirian belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Analisis kritis terhadap data ini menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum baru tidak dapat dicapai hanya dengan mengubah dokumen cetak biru (*blueprint*), melainkan harus ditopang oleh ketersediaan sarana fisik yang memadai. Hal ini relevan dengan temuan Wahyuni dan Lilis (2021) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang berfokus pada pemecahan masalah memiliki pengaruh vital terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah matematis siswa. Penegasan ini dikuatkan oleh Perangin-Angin (2024), yang menyatakan bahwa rencana kurikulum harus mengacu pada acuan teknis dan operasional yang lengkap agar ide-ide reformasi dapat ditransformasikan secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Defisit infrastruktur dan teknologi pendidikan (*educational*

technology) di SDN 101766 Bandar Setia—yang ditunjukkan oleh tingkat ketercukupan proyektor digital (*LCD projector*) yang hanya 25% dan jangkauan jaringan internet (*Wi-Fi*) sebesar 30%—menciptakan kesenjangan digital (*digital divide*) pada tataran lokal. Kurikulum modern yang terinspirasi dari kawasan Asia sangat mengandalkan integrasi media digital untuk memfasilitasi eksplorasi informasi mandiri dan pembelajaran interaktif. Keterbatasan sarana ini memaksa guru kembali menggunakan metode konvensional atau menanggung beban finansial mandiri untuk penyediaan kuota data, yang pada akhirnya membatasi variasi interaksi belajar di kelas IV. KONDISI ini memperkuat analisis Sumual et al. (2023) mengenai implikasi serius dari terbatasnya infrastruktur terhadap pencapaian tujuan pendidikan, di mana keterbatasan fasilitas fisik, teknologi pendidikan, dan lingkungan belajar secara langsung menurunkan ekuGroup atau kesetaraan mutu pembelajaran yang diterima oleh peserta didik di sekolah negeri wilayah pinggiran.

Pada dimensi evaluasi dan lingkungan pendukung, pergeseran menuju asesmen formatif (*formative assessment*) yang holistik menghadapi tantangan ganda, yakni beban administratif pencatatan deskriptif untuk 28 orang siswa serta rendahnya dukungan lingkungan keluarga, di mana 70% orang tua murid belum memahami pola pengerjaan proyek pembelajaran. Ketidapahaman mayoritas orang tua ini menyebabkan tugas-tugas kolaboratif siswa kurang mendapat pendampingan yang optimal di luar jam sekolah, sehingga memicu ketimpangan kualitas hasil karya proyek antar-siswa. Menanggapi fenomena ini, Fauzan

(2019) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem utuh yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh keselarasan antara komponen kurikulum, strategi evaluasi, dan partisipasi aktif lingkungan sosial. Sinergi antara sekolah dan rumah menjadi kunci utama, sebagaimana ditemukan dalam studi Nisak et al. (2022), yang menekankan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan dasar di negara-negara Asia bertumpu pada penguatan pendidikan karakter dan kompetensi yang didukung secara konsisten oleh ekosistem keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum yang mengadopsi standar negara-negara Asia memberikan dampak positif sekaligus tantangan operasional terhadap kualitas pendidikan dasar di kelas IV SDN 101766 Bandar Setia. Penerapan kurikulum ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*) pada 65% siswa melalui model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Namun, efektivitas pencapaian mutu pendidikan secara menyeluruh masih terkendala oleh belum optimalnya pelatihan klinis bagi guru (40%), keterbatasan bahan ajar berbasis pemecahan masalah dengan rasio buku 1:2, keterbatasan infrastruktur teknologi pendidikan (*educational technology*), serta kurangnya pemahaman orang tua (70%) terhadap tugas kolaboratif anak. Dengan demikian, optimalisasi transformasi kurikulum ini secara berkelanjutan memerlukan pendampingan pedagogis yang intensif, pemenuhan fasilitas

sarana-prasarana pendukung, serta penguatan sinergi yang erat antara pihak sekolah dan ekosistem keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Fauzan. (2019). *Kurikulum dan pembelajaran*. GP Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nisak, N. M., et al. (2022). Pendidikan karakter di sekolah dasar negara Singapura, Jepang dan Korsel beserta dampaknya terhadap pendidikan di sekolah dasar di negara Indonesia. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 103–119.
- OECD. (2019). *Education at a glance 2017: OECD indicators*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/f8d7880d-en>
- Perangin-Angin, L. (2024). *Telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran*. Universitas Negeri Medan.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia: Tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109.
- Sukma, H., et al. (2024). Analisis perbandingan kurikulum pendidikan Korea Selatan dan Indonesia. *Journal on Education*, 6(2), 12746–12754.
- Sumual, S. D. M., et al. (2023). Implikasi terbatasnya infrastruktur dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 418–424.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Tampubolon, R., et al. (2022). Pengaruh reformasi kurikulum pendidikan Indonesia terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 389–395.
- Wahyuni, A., & Lilis, M. A. (2021). Pengaruh bahan ajar berbasis pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2208–2217.